

ISBN 978-979-19072-1-7

ABSTRACT BOOK

“PENGUATAN INOVASI DALAM SAINS DAN TEKNOLOGI”

SEMINAR NASIONAL

FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS SRIWIJAYA

HOTEL 101 PALEMBANG

29 NOVEMBER 2017



AVoER 9



INTERNASIONAL
PRIMA COAL

ISBN 978-979-19072-1-7



9 789791

907217



DAFTAR ISI

halaman

PERILAKU GESER TANAH YANG DISTABILISASI DENGAN KAPUR - ABU SEKAM PADI DAN TULANGAN SERAT SABUT KELAPA	1
ANALISIS PERBANDINGAN PELATIHAN DAN SERTIFIKASI TERHADAP PRODUKTIVITAS PEKERJA	2
ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMAUAN BAYAR PENGHUNI RUSUNAWA	3
PERILAKU BALOK KASTELA BENTANG PENDEK DENGAN VARIASI BUKAAN CIRCULAR, DIAMOND DAN HEXAGONAL MENGGUNAKAN METODE ELEMEN HINGGA	4
TEKNOLOGI PONDASI PADA BANGUNAN PINGGIR LAUT DI PONDOK BACA TERAPUNG KAMPUNG NELAYAN BELAWAN	5
ANALISIS PENGARUH SEDIMENTASI TERHADAP PENDANGKALAN ALUR PELAYARAN PELABUHAN PULAU BAAI PROVINSI BENGKULU	6
PERBAIKAN JALAN UNTUK MENUNJANG AKTIFITAS MASYARAKAT KAMPUNG NELAYAN BELAWAN	7
PENGARUH PENAMBAHAN CANGKANG KEONG TERHADAP NILAI CBR PADA TANAH LEMPUNG EKSPANSIF	8
PERENCANAAN KOLAM RETENSI UNTUK PENGENDALIAN BANJIR DI RSMH KOTA PALEMBANG	9
STANDARISASI SPEED HUMP PADA DAERAH PEMUKIMAN PERKOTAAN PADAT PENDUDUK DI KELURAHAN 20 ILIR D-2 PALEMBANG	10
ANALISIS PERBANDINGAN PARAMETER MARSHALL FLEXIBLE PAVEMENT AC-WC MENGGUNAKAN PRODUK- PRODUK ASBUTON	11
ANALISIS PAVING BLOCK HEXAGONAL SEBAGAI BENTUK PAVING OPTIMUM	12
FENOMENA ROB DI KOTA SEMARANG	13
STUDI PERILAKU KUAT GESER BALOK BETON BERTULANG MEMADAT SENDIRI DENGAN SERAT "POLYPROPYLENE"	14
EVALUASI SISTEM PENGUMPULAN SAMPAH DI WILAYAH BAGIAN TIMUR SEBERANG ILIR KOTA PALEMBANG	15



KAJIAN PERAN PERTAMBANGAN BATUBARA TERHADAP PEMBANGUNAN DI KABUPATEN LAHAT PROVINSI SUMATERA SELATAN.....	127
PENYELIDIKAN PENDAHULUAN MINERALISASI DESA BEMBANG KECAMATAN JEBUS KABUPATEN BANGKA BARAT.....	128
ANALISIS DAMPAK LINGKUNGAN AKIBAT DARI AKTIVITAS PENAMBANGAN PASIR DI SUNGAI MUSI KABUPATEN MUSI BANYUASIN.....	129
KAJIAN EKONOMI INVESTASI PENAMBANGAN PASIR DI KOTA PALEMBANG.....	130
ANALISIS MODEL MATEMATIKA KUALITAS BATUBARA UNTUK OPTIMASI NILAI KALORI BATUBARA BA 55 DI PT.BUKIT ASAM (Persero) Tbk TANJUNG ENIM, SUMATERA SELATAN.....	131
PEMETAAN POTENSI TANAH LONGSOR DI JALAN UTAMA KECAMATAN DEMPO SELATAN KOTA PAGAR ALAM.....	132
PENGEMBANGAN WILAYAH SEKTOR PERTAMBANGAN PROVINSI SUMATERA SELATAN MELALUI PENGGUNAAN MULTIDIMENSIONAL SCALING.....	133
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ARSITEKTUR TERHADAP ILMU-ILMU LAINNYA YANG TERKAIT.....	134
PENERAPAN KONSEP BIOPHILIC DESIGN PADA ASRAMA MAHASISWA DI YOGYAKARTA.....	135
STUDI TATA SPASIAL CANDI MUARO TAKUS, MUARO JAMBI DAN CANDI BUMIAYU.....	136
PENDAMPINGAN MASYARAKAT DI PERKAMPUNGAN TRADISIONAL 3/4 ULU SEBAGAI LOKASI UNTUK RENCANA KEGIATAN SUMMER COURSE.....	137
PENINGKATAN PRODUK WISATA ARSITEKTUR PADA KAWASAN WISATA RELIGI KAMPUNG AL MUNAWAR PALEMBANG.....	138
PERANCANGAN PUSAT PERAGAAN IPTEK KHUSUS PEMBANGKIT LISTRIK DI LAMPUNG DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR METAFORA.....	139
PERANCANGAN BALAI PENELITIAN DAN KONSERVASI TUMBUHAN (ARBORETUM) DI KAWASAN GANDUS PALEMBANG DENGAN METODE BIOPHILIA ARCHITECTURE.....	140
KONSEP SITE PLAN PERANCANGAN PERPUSTAKAAN BIOKLIMATIK DI PALEMBANG.....	141
IDENTIFIKASI KERUSAKAN PADA BANGUNAN RUMAH ABU KAMPUNG KAPITEN KELURAHAN 7 ULU PALEMBANG.....	142
PERUBAHAN LAYOUT RUANG PADA BANGUNAN LIMAS PALEMBANG.....	143

474-475
 488-493



(TA-001)

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ARSITEKTUR TERHADAP
ILMU-ILMU LAINNYA YANG TERKAIT**

Naniek Widayati Priyomarsono¹ dan Rudy Surya²

¹ Magister Teknik Arsitektur, Universitas Tarumanagara, Jakarta

² Teknik Arsitektur, Universitas Tarumanagara, Jakarta

corresponding author: naniekpriyomarsono@gmail.com & rudys@ft.untar.ac.id

ABSTRAK

Dalam menghadapi era globalisasi banyak negara telah mulai mempersiapkan diri. Kompetisi yang berlangsung merebut bidang perdagangan, industri dan pariwisata atau durasi. Untuk itu tujuannya agar banyak negara memiliki statitas durasi stat yang diatur sehingga asing yang akan datang lapangannya nyaman agar pendapatan negara semakin besar. Di Indonesia era globalisasi yang disambut baik dari aspek arsitektural ditandai dengan pemikiran pembangunan tentang upaya preservasi kabupaten dan bangunan. Usaha itu mendapat sambutan hangat dari sang arsitek yang cinta sejarah dan budayanya. Sebagai kelengkapan, mereka mulai bergabung dengan ahli sejarah, budaya, antropologi, sosiologi dan arkeologi. Dengan kerja sama semacam itu, distrik tua atau bangunan dapat dilestarikan dengan cara yang berada di dalam kehendak akan asas yang benar dapat berfungsi dengan cara lain yang sesuai untuk kebutuhan masyarakat sekarang dalam beberapa hari.

Kata kunci: arsitektur, preservasi, sejarah, arkeologi.

Implementasi Pembelajaran Arsitektur Terhadap Ilmu-ilmu Lainnya Yang Terkait

Naniek Widayati Priyomarsono¹ dan Rudy Surya²

¹ Magister Teknik Arsitektur, Universitas Tarumanagara, Jakarta

² Teknik Arsitektur, Universitas Tarumanagara, Jakarta

corresponding author: naniekpriyomarsono@gmail.com & rudys@ft.untar.ac.id

ABSTRAK

Dalam menghadapi era globalisasi banyak negara telah mulai mempersiapkan diri. Kompetisi yang berlangsung merebut bidang perdagangan, industri dan pariwisata atau durasi. Untuk itu tujuannya agar banyak negara memiliki statitas durasi stat yang diatur sehingga asing yang akan datang lapangannya nyaman agar pendapatan negara semakin besar. Di Indonesia era globalisasi yang disambut baik dari aspek arsitektural ditandai dengan pemikiran pembangunan tentang upaya preservasi kabupaten dan bangunan. Usaha itu mendapat sambutan hangat dari sang arsitek yang cinta sejarah dan budayanya. Sebagai kelengkapan, mereka mulai bergabung dengan ahli sejarah, budaya, antropologi, sosiologi dan arkeologi. Dengan kerja sama semacam itu, distrik tua atau bangunan dapat dilestarikan dengan cara yang berada di dalam kehendak akan asas yang benar dapat berfungsi dengan cara lain yang sesuai untuk kebutuhan masyarakat sekarang dalam beberapa hari.

Kata kunci: arsitektur, preservasi, sejarah, arkeologi.

ABSTRACT

In facing globalization era many countries has begun preparing themselves. The competition that take place seizes trade, industry and tourism or duration fields. For that aim many countries having duration asset stat being arranged so that foreign who will come field comfortable for that the countries incomes is getting bigger. In Indonesia the globalization era welcome from architectural aspect is marked by thinking development about the effort of district and building reservation. That effort get a warm welcome from the architect who love history and culture. In its a complecement, they start to joint with the history, culture, anthropology, sociology and archaeology expert. With that kind off cooperation, the old district or building can be conserved in a way that sits in will the correct principles an can be function in other way which is suitable for the society need now a days.

Keywords: architecture, preservation, historis, archaeology.

PENDAHULUAN

Seringkali seorang arsitek merasa bahwa arsitek adalah pendesain bangunan. Dengan *statement* tersebut seorang arsitek akan selalu berpikir bahwa yang dapat dikerjakan olehnya

adalah membuat desain bangunan kemudian membangunnya pada lahan baru yang masih kosong. Para arsitek selalu mengarah kepada desain yang kompetitif, modern, dan selalu berpedoman bahwa desain yang dibuat harus lain dari pada yang lain.

Dalam perkembangannya para arsitek mulai menghadapi keresahan dan sering muncul pertanyaan tentang wajah-wajah kota yang tidak menunjukkan identitas dari kota tersebut. Hal tersebut ditunjang oleh habisnya lahan dengan adanya pembangunan baru yang tidak terkendali tanpa memperhatikan ruang terbuka yang diperlukan masyarakat, menjadikan kota tersebut penuh sesak tidak ada lagi rasa nyaman bagi warganya. Setelah semuanya terjadi dampak negatif mulai kelihatan yaitu adanya banyak kenakalan remaja, sering terjadi bentrokan para siswa yang kesemuanya berpangkal pada kurang adanya tempat bermain dan beranjang sana bagi mereka. Masyarakat dalam kompleks sering mudah tersinggung yang akhirnya sering terjadi pertengkaran di antara tetangga. Hal ini juga disebabkan karena luasan rumah yang sempit dan tidak adanya ruang bersama untuk saling berinteraksi.

Melihat kondisi seperti uraian di atas para arsitek mulai mempertanyakan tentang jati diri sebagai sebuah bangsa. Selain itu dengan adanya otonomi para arsitek mulai berpikir, kenapa tidak menjadikan kawasan lama sebagai kawasan yang punya potensi sejarah dilestarikan kemudian dijadikan tempat tujuan wisata?

Pertanyaan tersebut menggelitik beberapa arsitek yang mempunyai kepedulian terhadap nilai kesejarahan dan pelestarian. Maka lahirlah para arsitek yang menyenangi bangunan maupun kawasan lama dan berusaha mencari konsep yang cocok untuk melestarikan bangunan atau kawasan tersebut sehingga layak untuk dijadikan kawasan tujuan wisata.

Untuk mewujudkan gagasan tersebut arsitek harus menggabungkan disiplin ilmu lain yaitu ilmu sejarah, arkeologi, anthropologi, sosial, dan ilmu ekonomi. Sejak itu mulailah para arsitek pencinta bangunan dan kawasan lama tersebut ingin melestarikan tidak saja bentuk fisik dari bangunan maupun kawasan tetapi juga adat istiadat, kesenian maupun mata pencahariannya.

Ilmu arkeologi dalam hal ini dengan metode ekskavasi dan menstrukturkan hasil ekskavasi sangat membantu dalam menentukan usia bangunan atau kawasan, fungsi bangunan masa lalu dan kaitan usaha dengan negara atau bangsa lain. Data yang didapat dicocokkan dengan penelusuran sejarah. Dengan demikian dapat diketahui bahwa bangunan atau kawasan tersebut dibangun sekitar tahun berapa, difungsikan untuk kegiatan apa, ada

hubungan usaha dengan negara mana saja dan sebagainya.

Dengan penelusuran sejarah dan arkeologi tersebut arsitek dapat mengurangi kesalahan dalam membuat desain pemugaran dalam rangka melestarikan bangunan atau kawasan lama tersebut. Bangunan atau kawasan lama yang telah dipugar dapat dialih fungsikan sesuai dengan kebutuhan sekarang, sehingga pekerjaan arsitek lebih dapat dipertanggung jawabkan.

METODE YANG DIPAKAI

Metoda yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan *strategy grounded teory research (Glaser, B. Strauss. 1967)*. Penelitian difokuskan pada aktor-aktor yang secara aktif maupun pasif yang terlibat kegiatan berarsitektur, terutama aktor di bidang *pelestarian dan tourism*, baik sebagai pelaku maupun pengguna. Data yang dikumpulkan diarahkan pada para aktor yang terlibat baik internal maupun eksternal. Hasil investigasi disandingkan dengan data pengamatan lapangan, dokumentasi, studi literatur, sehingga didapatkan temuan-temuan yang akurat. Adapun temuan yang didapat adalah; adanya perubahan para pelaku bidang arsitektur maupun pengguna produk

arsitektur, yang bisa disebut sebagai *trend*.

TREND ARSITEK

Masa Orde Lama

Pada masa awal Indonesia merdeka, banyak para politisi, cendekiawan mempertanyakan “setelah sekian lama Indonesia dijajah bangsa asing, maka setelah merdeka jati diri apa yang sebenarnya dapat dikemukakan pada khalayak dunia?”

Maka terjadilah pro dan kontra para ahli dalam mendesain kotanya. Kemudian munculllah yang namanya bangunan Hotel Indonesia, Gedung Sarinah, kompleks olah raga Senayan yang memakai kaidah arsitektur tropis.yang desain dan pembangunannya diprakarsai oleh Ir. Soekarno.

Akan tetapi bersamaan waktunya dengan pembangunan tersebut muncul pendapat dikalangan birokrasi yang masih anti penjajahan, yang diimplementasikan kepada perobohan bangunan-bangunan peninggalan Belanda yang sangat indah dan diganti oleh bangunan baru yang disesuaikan dengan kebutuhan saat itu dengan gaya bangunan yang dianggap modern, sebagai contoh bangunan hotel *Des Indes* dirobohkan dan diganti dengan kompleks pertokoan Duta Merlin. Pada saat anti Cina

bangunan kedutaan China yang mempunyai gaya bangunan berarsitektur China dirobuhkan, demikian seterusnya.

Masa Orde Baru

Pada masa orde baru *trend* yang terjadi adalah luar negeri *maindred* baik berupa gaya makan, berpakaian, pola hidup sampai kepada desain bangunannya.

Pada masa itu gaya bangunan terlihat sekali semua berkiblat kepada arsitektur barat yang pada masa itu mengikuti aliran modernisme bahkan ada yang telah mengikuti aliran post modern, sehingga banyak bangunan di Indonesia yang dibangun tanpa memperhatikan kaidah arsitektur tropis dan gaya arsitektur Indonesia yang beraneka ragam yang telah lama dipunyai. Pemandangan tersebut dapat dilihat di sepanjang jalan Thamrin dan. Jalan Sudirman.

Yang lebih menyedihkan adalah pengambilan gaya arsitektur dari luar negeri yang kadang tidak pas dengan kondisi setempat yang tidak dibarengi dengan pengambilan konsep rencana kota dari luar negeri secara menyeluruh. Sehingga terkesan sangat tambal sulam karena yang diambil hanya sepotong sepotong. Akibatnya baik perencanaan kompleks permukiman maupun perkantoran tidak pernah memperhatikan

adanya pedestrian, jalur pohon, riol kota, tempat bermain maupun ruang terbuka dan sebagainya, sehingga masyarakat selalu merasa tidak nyaman.

Masa orde reformasi

Pada masa ini sepertinya seluruh bangsa Indonesia mulai berpikir ke belakang tentang apa yang telah terjadi dan bagaimana sebaiknya kita melangkah ke depan. Sehingga perkembangannya dalam dunia arsitektur terjadi proses pencarian jati diri terhadap bangunan Indonesia. Selain itu “isu dan telah menjadi kenyataan” adanya otonomi daerah banyak meresahkan daerah yang tidak mempunyai potensi alam. Mereka mulai berpikir tentang potensi lain yang dimiliki yang dapat mendatangkan devisa bagi Pemdanya.

Untuk itu para arsitek mulai berpikir ke belakang tentang keindahan suasana kawasan dan bangunan pada masa lalu tanpa perlu berbicara mengenai penjajahan. Bagaimana asset masa lalu tersebut diolah dengan baik sehingga selain dapat menjadi konsumsi untuk para penghuninya juga dapat dijadikan daerah tujuan wisata.

Masa Indonesia Baru

Pada masa ini siap atau tidak siap kita semua sudah masuk di era

globalisasi. Para arsitek dari luar negeri sudah pada berdatangan untuk bekerja di Indonesia, dan kita tidak bisa menolaknya. Untuk mengantisipasi dalam persaingan global diperlukan standarisasi internasional bagi para pelaku bidang arsitektur. Muatan lokal perlu diperkuat sehingga warisan sebagai cerminan akar budaya kita tidak luntur.

PERUBAHAN PARADIGMA



Gambar 1. Perubahan Paradigma
(Sumber: Rodin, Olahan Pribadi, 2016)

Kekurang berhasil desain yang dibuat arsitek dengan memakai kaca mata arsitek sendiri tanpa mengikutkan penghuninya (kegagalan ini banyak terlihat pada rumah susun, RSS) membuat para arsitek mulai berpikir lain yaitu mulai mempelajari ilmu sosial, psikologi, perilaku, sejarah dan arkeologi yang kemudian dikaitkan dengan ilmu arsitektur.

Selain itu para arsitek yang menyadari akan ruginya penghancuran bangunan-bangunan lama yang

seharusnya mempunyai nilai jual dari segi pariwisata mulai banyak belajar untuk mengolah bangunan maupun kawasan tersebut. Perpaduan ilmu-ilmu tersebut sangat penting bagi arsitek dalam mendesain bangunan pada kawasan lama yang bersejarah. Sehingga kelompok arsitek yang menekuni bidang pelestarian kawasan dan bangunan selalu bekerja sama dengan ahli ilmu sosial, ahli sejarah, ahli anthropologi dan ahli arkeologi.

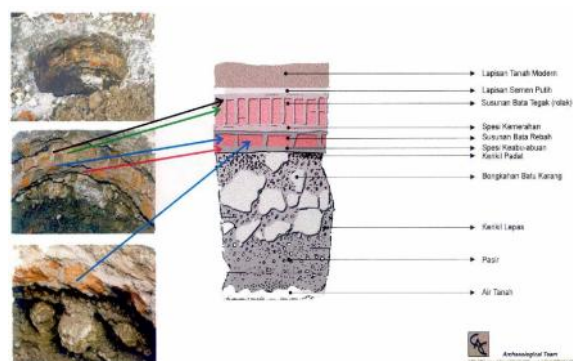
KEBUTUHAN AKAN ILMU SEJARAH DAN ARKEOLOGI

Dalam melestarikan kawasan dan bangunan arsitek tidak akan lepas dari ilmu sejarah dan arkeologi. Ilmu sejarah berguna dalam penelusuran sejarah suatu kawasan atau bangunan. Sedangkan ilmu arkeologi dibutuhkan karena dengan adanya ekskavasi dapat ditemukan berbagai macam benda peninggalan masa lampau. Benda tersebut dapat dipakai untuk menaksir kawasan atau bangunan dimana benda tersebut diketemukan pada saat dibangun berada pada jaman apa, kemudian dapat diinterpretasikan bahwa daerah tersebut diperkirakan telah terjadi hubungan dagang dengan daerah mana saja. Apabila benda-benda yang diketemukan pada layer-layer galian

tanah tersebut masih sulit untuk dideteksi bisa dipakai cara komparasi dengan daerah lain yang mempunyai temuan setara.

Setelah hasil tersebut selesai didata maka arsitek mulai mendesain kawasan tersebut sesuai dengan data arkeologis yang ditemukan. Maksudnya desain baru tersebut tidak boleh menyimpang dari gaya dimana bangunan atau kawasan pada masa lalu tersebut diperkirakan dibangun. Selain itu dapat menempatkan obyek ekskavasi maupun benda temuan sebagai *point of interest* dari desain baru tersebut tidak boleh menyimpang dari gaya dimana bangunan

Gambar di bawah merupakan salah satu contoh para arkeolog yang bekerja sama dengan arsitek dalam menangani bangunan yang akan dipugar dan dialih fungsikan.



Gambar 2. Gabungan Kerja Arsitek dan Arkeolog di Jl. Kakap 5 Jakarta Utara (Sumber: Data Pribadi, 2010)

BEBERAPA CONTOH YANG TELAH DIKERJAKAN

Bangunan Candra Naya

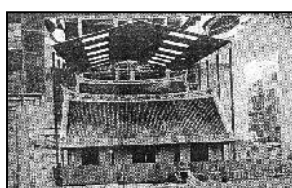
Bangunan ini didirikan pada abad ke 19 terletak di jalan Gajah Mada no 188. Dahulu berfungsi sebagai rumah tinggal seorang mayor Cina yang bertugas mengurus kepentingan masyarakat Cina di Batavia pada jaman penjajahan. Setelah Indonesia merdeka bangunan tersebut lebih banyak digunakan untuk kegiatan sosial dengan nama Sin Ming Hui yang berorientasi pada; pendirian poliklinik yang kelak berkembang menjadi rumah sakit Sumber Waras, perkumpulan olah raga, pendidikan SD, SMP, SMA Candra Naya, perguruan tinggi yang menjadi Universitas Tarumanagara.

Bangunan ini mempunyai bentuk arsitektur Cina bangsawan, hal ini dapat dilihat dari bentuk atap (*toukung*)nya. Tata ruangnya mengikuti tata ruang bangunan Cina di negerinya yang selalu ditandai dengan adanya *courtyard* dikedua sisi bangunan induknya serta *inner-court* di tengah ruang utamanya.

Studi yang telah dilakukan adalah; penelusuran sejarah, waktu itu dalam proses ekskavasi dan belum ada kesimpulan, desain baru sesuai dengan perubahan fungsi yang dikehendaki. Tidak ada perubahan bentuk luar tetapi ada perubahan ruang dalamnya yaitu ada penambahan beberapa sekat yang disesuaikan dengan fungsi baru.



Masa lalu



Masa Sekarang

Gambar 3. Bangunan Candra Naya
(Sumber: Data Pribadi, 2014)

Bangunan Ankerwerb

Bangunan ini berada di jalan Kakap nomor 5 Jakarta Utara, dan sekarang ini menjadi permasalahan buat Pemerintah DKI karena renovasinya tidak mengikuti kaidah konservasi.

Bangunan tersebut didirikan pada tahun 1727 oleh BD Vonk. Fungsi awal dari bangunan ini adalah sebagai sebuah bengkel perbaikan untuk kapal-kapal yang berukuran kecil, selain itu sebagai gudang dan kantor pos (merupakan kantor pos tertua di Jakarta). Hal ini sangat memungkinkan karena di depan bangunan tersebut ada sungai besar yang bernama sungai Opak. Dari tempat ini kapal-kapal kecil membawa penumpang dan barang-barang mereka (termasuk barang perlengkapan militer) menuju “ke” dan “dari” pelabuhan. Untuk kapal-kapal yang berukuran besar diperbaiki pada sebuah pulau yang bernama Onrust di jajaran pulau Seribu.

Selain mempunyai kegunaan utama sebagai bengkel, gudang dan kantor pos, bangunan ini juga digunakan sebagai tempat pembuatan peta kelautan dan juga tempat tinggal bagi para pekerjanya (Heuken, 1992: 29).

Gudang dan bengkel perbaikan kapal ini kemudian ditutup oleh pemerintah Belanda (VOC) pada tahun 1809 karena jeleknya sistem utilitas, sehingga menyebabkan timbulnya wabah penyakit dan banyak penghuninya yang meninggal dunia. Bangunan ini kemudian disewakan kepada tukang kayu bangsa China (Heuken, 1992: 29).

Studi yang dilakukan, arsitek mulai meneliti pada saat bangunan tersebut telah mengalami renovasi yang tidak mengikuti aturan konservasi yang benar. Sehingga diadakan re desain terhadap yang sudah ada. Kegiatan awal yang dilakukan dalam meredesain adalah mengadakan ekskavasi di beberapa titik, mengadakan studi penelusuran sejarah kemudian melakukan re desain dengan membuat beberapa benda hasil temuan tersebut dipamerkan dengan memberi catatan pada setiap benda yang dipamerkan.



Masa lalu



Masa Sekarang

**Gambar 4. Gedung Ankerwerb
(Sumber: Data Pribadi, 2010)**

- **Bangunan Sien**

Bangunan Sien berada di jalan Pejagalan nomor 62 Jakarta Barat. Berdasarkan catatan sejarah diperkirakan bangunan Sien dibangun pada abad ke 19 pada dekade 1805-1870. Untuk memperkuat perkiraan tersebut dapat ditinjau dari segi arsitektur dan material

yang digunakan di lapangan, yang ternyata banyak kesamaannya dengan bangunan Candra Naya di jl. Gadjah Mada nomor 188 yang dibangun pada abad ke 19 (sekitar tahun 1807 dan tahun 1867).

Pada awalnya bangunan Sien hanya di fungsikan sebagai rumah tinggal bangsawan Cina, kemudian pada awal abad ke 20 pada sekitar tahun 1920-1980 bangunan tersebut digunakan sebagai pusat ekspor kopi, kopra, damar, gambir, kertas, beras dan karet. Kemudian berubah lagi fungsinya menjadi pabrik karet (pabrik latex). Sejak tahun 1980 sampai sekarang pabrik tersebut sudah tidak berfungsi lagi.

Sekarang ini bangunan tersebut sebagian besar digunakan untuk tempat usaha dan tempat penyimpanan barang-barang bekas AC, sementara halaman depan dan sebagian halaman samping digunakan untuk tempat parkir umum. Sedang bagian belakang dipakai untuk tempat menyablon kaos dan sebagian ruangan dipakai untuk rumah tinggal.

Studi yang dilakukan baru pada tahap penelusuran sejarah dan pendataan fisik di lapangan.



Gambar 5. Rumah Kapitan China di Jl. Pejagalan 88 Jakarta Barat. Sekarang telah menjadi Ruko 4 lantai dan disegel (Sumber: Data Pribadi, 2008)

Kawasan Laweyan

Kawasan ini berada di sebelah barat kota Surakarta, yang merupakan kawasan yang pada masa kejayaan batik sampai sekitar tahun 1980-an seluruh penduduknya mempunyai mata pencaharian sebagai pengusaha batik. Produk yang dihasilkan dijual bebas dan hingga kini sebagian masih dijual ke keraton.

Semua rumah yang berada di Laweyan dikelilingi tembok tinggi dan mempunyai *regol* (pintu masuk ke halaman) yang besar dan kokoh, serta mempunyai halaman yang luas dan area pabrik. Di sini terdapat tiga macam jalan yaitu jalan utama; merupakan jalan yang menghubungkan antar kota, jalan lingkungan; merupakan jalan yang menghubungkan antar sub kawasan, jalan kecil atau gang; merupakan jalan yang

berada di sekeliling atau menghubungkan antar situs di laweyan.

Studi yang dilakukan adalah melakukan pendataan fisik di lapangan, penelusuran sejarah, pengamatan terhadap kegiatan dan kebiasaan masyarakatnya. Sampai sekarang proses masih berlangsung.



Gambar 6. Kawasan Laweyan (Sumber: Data Pribadi, 2016)

KESIMPULAN

Sudah saatnya para arsitek bekerja sama dengan para ahli ilmu sosial, ilmu psikologi, ilmu anthropologi, ilmu sejarah maupun ilmu arkeologi untuk merencanakan kembali bangunan atau kawasan lama sehingga bangunan atau kawasan lama tersebut tidak menjadi rusak (sesuai dengan kaidah konservasi) sehingga layak untuk dijadikan tempat tujuan wisata.

Apabila dilihat dari segi keilmuannya maka arkeolog selalu memulai pekerjaannya dengan pencarian data fisik di lapangan baru kemudian data tersebut setelah distrukturkan diimplementasikan dalam konsep.

Sedangkan arsitek membuat konsep dahulu baru kemudian mendesain dan baru hasilnya diimplementasikan ke bentuk fisik bangunan. Pertemuan kedua ilmu tersebut ada pada “konsepnya arkeologi dipakai oleh arsitek untuk menambah bahan dalam mendesain pada kawasan lama yang bersejarah”.

DAFTAR PUSTAKA

Asy'ari, Sapari Imam, (1993), *Sosiologi Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional

Anonim, (1991), *Chinese Residences*. Beijing Science. and, Technology Publishing House.

Bahari, Rachmad, (2000), “*Saudagar Batik Laweyan: Antara Mitos Masa Lalu dan Realitas ke Masa Depan.*” Makalah disampaikan pada Diskusi; Teknik *Revitalisasi Kawasan Kota Strategis Berpotensi Wisata*. Bandung: Puslitbang Teknologi Permukiman, Balitbang Permukiman dan Pengembangan Wilayah, Departemen Permukiman dan Pengembangan Wilayah RI, 17 Juli 2000.

Bahn, Paul dan Renfrew, Colin, (1991), *Archaeology: Theories, Methods, and Practise*. London dan New York: Thames and Hudson.

Dinas Tata Kota DKI, (2000), *Penyusunan Pedoman Penataan Lingkungan Pemugaran*.

Richard and Paul, (1990), *Architecture an Invitation*.UK, Basil Blackwell Ltd.

Rudofsky, (1977), *Architecture Without Architects*. London. Academy editions.

Verlag, Birkhauser, (1995), *Courtyard House In China*. Second edition. Basel, Boston, Berlin.

Widayati, Naniek, (2004). *Settlement of Batik Entrepreneurs in Surakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Widayati, Naniek. (2010). *Rumah Mayor China di Jakarta*. Jakarta: CAC Press